

SAN GUAN DA DI
SEBAGAI DEWA TUAN RUMAH
DI KELENTENG LALITAVISTARA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

HERI SETIAWAN

NIM 01120905



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2004

PRAKATA

Alhamdulillah *rabb al amien*, penulis panjatkan ke hadirat **Allah s.w.t.** berkat rahmat, karunia, dan izin-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sehingga meraih gelar sarjana sastra dengan judul "San Guan Da Di sebagai Dewa Tuan Rumah di Kelenteng Lalitavistara."

Tanpa adanya bantuan moril dan materil selama proses penyusunan hingga selesainya, penulis menyadari skripsi ini bakal tak akan terwujud. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada orang-orang tercinta di sekitarku.

Almarhum Ayahanda tercinta atas cendanya, senyumnya, serta semangatnya yang selalu melekat dalam hati dan sanubari, **Mama** yang saya sayangi yang selalu menemani saya belajar serta nasihat-nasihatnya semenjak saya kecil hingga saat ini, dan adikku **Banu** yang memberikan semangat dengan gurauan-gurauannya, serta kepada istriku **Arini** yang saya cintai, sayangi, dan kasih juga **nanda semoga kau lahir dengan selamat**. **Bapak** dan **Mama mertua**, serta kakak-kakak iparku, **Abang, Mbak, A'a, dan Mas**, kedua ponakan yang lucu-lucu **Kuni** dan **Yusuf**. Tak lupa pula kepada **Lik Subar** sebagai pengganti bapak yang banyak memberikan saran, **Mbah Tikno, Mbah Inge, dan Om Hima** yang banyak

memberikan dukungan moril serta **Pak de Yoto** yang selalu siap sedia bila diminta bantuan, kapan dan di mana pun serta **Mba April** atas ide-idenya

Penulis haturkan jua terima kasih kepada **Ibu Dewi Hartati** yang telah meluangkan waktu disela kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat kepada penulis sejak awal penulisan skripsi hingga terselesaikannya ujian sidang.

Terima kasih penulis haturkan juga kepada **Ibu Neila** selaku pembaca I dan **Ibu Popy** selaku pembaca II serta **Bapak Priyanto** selaku ketua sidang yang telah bersedia membaca serta memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan yang bermanfaat untuk skripsi saya ini.

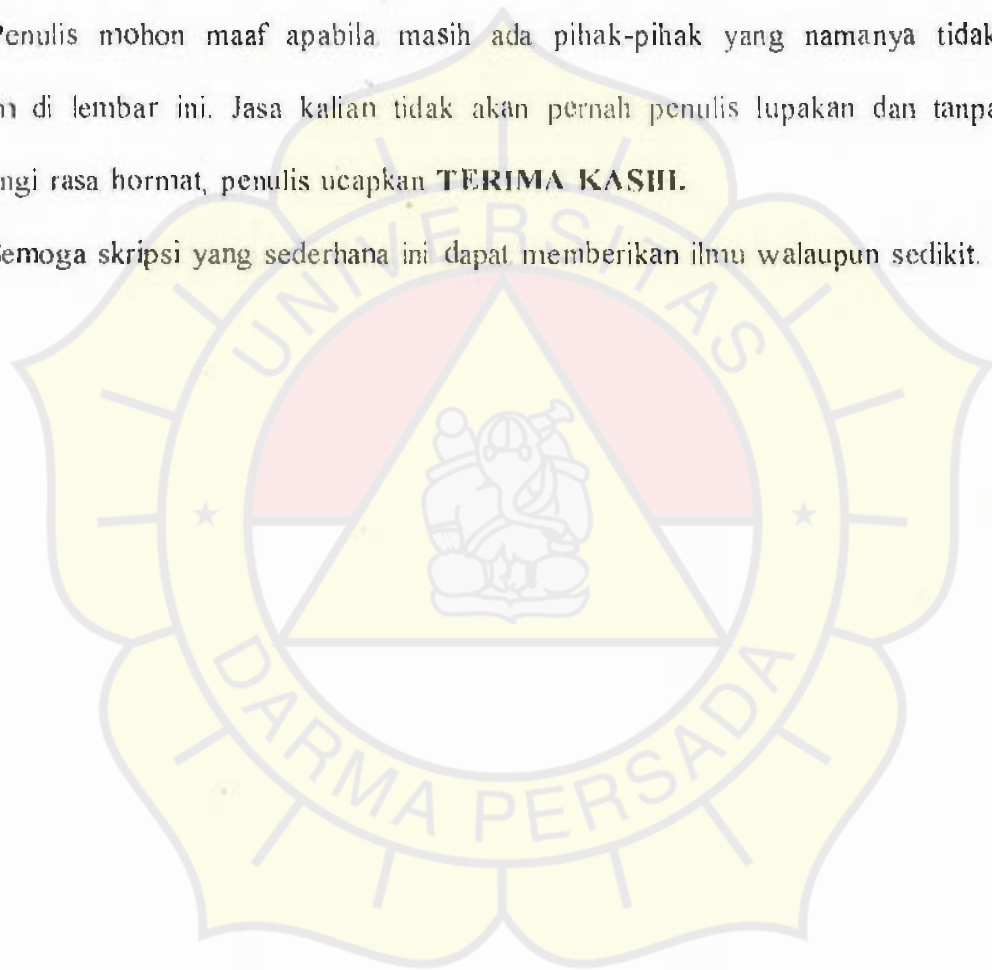
Begitu pun kepada dosen pengajar lainnya, **Ibu Sandra, Ibu Emi, Ibu Yekti,** dan **Ibu Arda** yang telah memberikan banyak kesempatan kepada saya untuk maju dalam mempelajari bahasa Mandarin yang tidak pernah saya peroleh di tempat lain.

Kepada teman-teman terbaik yang pernah saya miliki, **Bante Kardi terima kasih atas bantuan dan nasihatnya, Dea Asih, Herlanto Jayus, Hendro Suhu Acai, Ratna Sipit, Sri Cahlak, Dian Tenggi, Ramon,** dan **Fredi terima kasih atas tumpangan bermain PS,** serta **Tian Jing Jing Herman, Shi Hua Budi,** dan rekan-rekan Beijing, Tianjin, Shanghai yang berada di PT.Saripari BGP.int Menara Rajawali lot #9 lainnya yang banyak memberikan inspirasi dalam mempelajari bahasa Mandarin serta pengalaman-pengalaman yang tidak didapat dimanapun.

Pimpinan dan teman-teman di CEL, yaitu **Bapak Eko** atas *nasihat-nasihatnya*, **Mpok Neneng**, **Firman** *secret seumur hidup*, **De Mita**, **Tante Tuti**, **Mba Ning**, **Pak Bowo**, **Mas Hari**, **Mr. Wahyu**, serta temanku **Didit** yang telah memberikan banyak waktu luang serta dukungan yang tiada henti.

Penulis mohon maaf apabila masih ada pihak-pihak yang namanya tidak tercantum di lembar ini. Jasa kalian tidak akan pernah penulis lupakan dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan **TERIMA KASIH**.

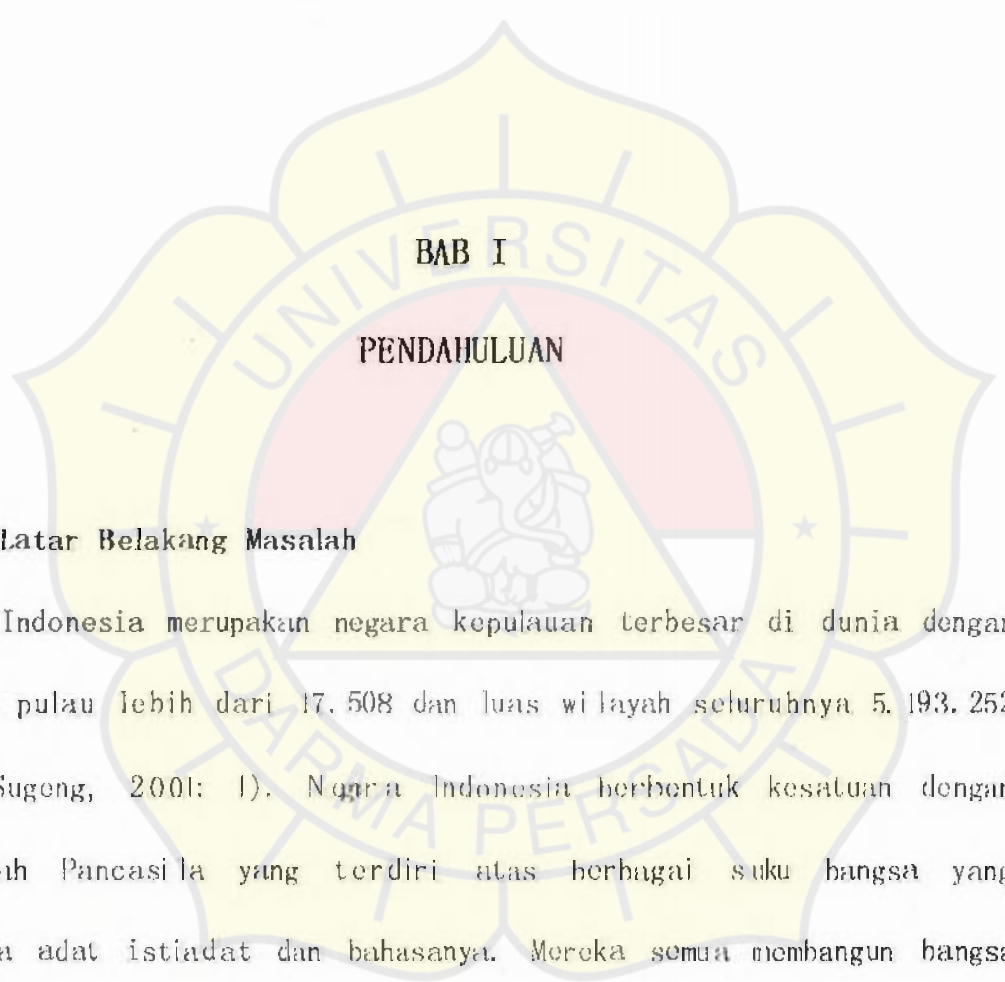
Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan ilmu walaupun sedikit.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
1.6 Ejaan yang Digunakan	6
BAB II	SEJARAH KELENTENG LALITAVISTARA
2.1 Letak Kelenteng Lalitavistara	7
2.2 Sejarah Kelenteng <i>San guan da di</i>	8
2.2.1 Ditemukannya Papan <i>San guan da di</i>	8
2.2.2 Keajaiban Pertama Terjadi di Pantai	9
2.2.3 Keajaiban Kedua Terjadi di Darat	10
2.2.4 Berdirinya Kelenteng <i>San guan da di</i>	11

BAB III	PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN DI KELENTENG LALITA VISTARA	
	3.1 Perkembangan Kelenteng Lalitavistara	14
	3.2 Kegiatan di Kelenteng Lalitavistara	16
BAB IV	SAN GUAN DA DI DAN DEWA-DEWA YANG DIPUJA DI KELENTENG LALITA VISTARA	
	4.1 Pengantar	21
	4.2 <i>San Guan Da Di</i>	22
	4.2.1 <i>Tian Guan</i>	23
	4.2.2 <i>Di Guan</i>	23
	4.2.3 <i>Shui Guan</i>	24
	4.3 Tri Ratna Buddha	25
	4.3.1 <i>Sakyamuni Buddha</i>	25
	4.3.2 <i>Amithabha Buddha</i>	26
	4.3.3 <i>Bhatsjya Guru Buddha</i>	27
	4.4 <i>Manjustri Bodhistva</i>	29
	4.5 <i>Samanta Bhadra Bodhisatva</i>	30
	4.6 <i>Maitreya</i>	31
	4.7 <i>Ksithigarbha Boddhisatva</i>	32
	4.8 <i>Boddhi Dharma</i>	33
	4.9 <i>Avalokitesvara Boddhisatva</i>	34
BAB V	KESIMPULAN	36
	DAFTAR PUSTAKA	38
	LAMPIRAN	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.508 dan luas wilayah seluruhnya 5.193.252 km² (Sugeng, 2001: 1). Negara Indonesia berbentuk kesatuan dengan falsafah Pancasila yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang berbeda adat istiadat dan bahasanya. Mereka semua membangun bangsa Indonesia yang berbahasa kesatuan sama, hertanah air satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Hal itu tercermin dari semboyan Negara yang berbunyi: "Bhinneka Tunggal Ika" (Shadily, 1982: 1420).

Orang Cina sudah datang ke kepulauan Nusantara jauh sebelum orang Portugis menginjakkan kakinya. Pemukiman mereka di pesisir utara Pulau Jawa sudah ada pada abad ke-14, yaitu pada zaman Majapahit. Demikian ditulis oleh Ma Huan seorang sarjana Islam yang menyertai perjalanan Zheng He dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan*. Di dalam buku tersebut terdapat kesan-kesan pemandangan indah pantai samudra, yang merupakan catatan penting tentang perjalanan Zheng He ke Lautan Selatan dan singgah di Pulau Jawa pada masa itu (Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, Gedung Batu, 1982:34).

Bersamaan dengan kedatangan para imigran, masuk pula kebudayaan mereka, terutama kebudayaan spiritual¹, seperti adat istiadat, upacara-upacara, dan agama, walaupun tidak sedikit pula yang menganut agama penduduk setempat seiring dengan mapannya kehidupan di tanah perantauan. Kebutuhan akan tempat ibadah sebagai tanda terima kasih kepada Yang Mahakuasa, pun mulai dirasakan sehingga berdirilah kelenteng-kelenteng di permukiman mereka sebagai tempat dilakukannya kegiatan rohani dan sosial. Pada mulanya kelenteng didirikan dengan bercorak khas Cina tetapi dalam

¹ Kebudayaan yang berhubungan dengan dan bersifat kejiwaan.

perkembangannya banyak pula dipengaruhi kebudayaan setempat, terutama setelah banyaknya tukang dan ahli pahat pribumi yang diikutsertakan dalam pembangunannya (Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, 1990:11)

Masyarakat Cina yang ada di Indonesia sebagian besar beragama Buddha, sedangkan yang lainnya ada yang menganut kepercayaan Daoisme dan Konfucionisme (Konghucu).² Tempat peribadatan orang Cina dikenal dengan nama vihara, dulunya dikenal dengan nama kelenteng.³ Fungsi dari kelenteng itu sendiri adalah menyembah *Thian* (Tuhan Yang Maha

² Masyarakat Cina, dari segi kepercayaan, masih banyak yang menganut *San Jiao* (*Sam Kauw-Hokkian*: 三教). *San Jiao* berarti tiga ajaran yang merupakan gabungan antara ajaran Buddha, ajaran Dao, dan Konfucionisme. Ajaran ini dianggap menjadi inti dari agama orang Cina. Ketiganya dianggap sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan bersama walaupun ada sedikit perbedaan. Satu kesatuan dari ketiga ajaran ini disebut "san-er-yi-yo" (三 二 一 同) yang berarti tiga adalah satu.

Dalam masalah pemujaan leluhur dan kehidupan sosial, masyarakat Cina mengambil dari ajaran Konfucionisme; dalam kepuasan batin mereka mengambil dari ajaran Budha; dan dalam masalah kepercayaan menolak bahaya, penyakit, dan gangguan dari roh-roh halus mereka percaya pada ajaran Dao. Gambaran dari prinsip tiga adalah satu telah meresap dalam segala kegiatan spiritual orang Cina, seperti air dan susu yang tidak dapat dipisahkan lagi. Sumber: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, *Dewa-Dewi Kelenteng*, Semarang: Gedung Batu, 1990, hlm. 28.

³ Ada yang berpendapat istilah kelenteng ini diambil dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut. Ketika sedang menyelenggarakan upacara sembahyang berbunyi ... klinting-klinting ... atau jika genta besar maka berbunyi ... klonteng-klonteng ..., menurut pendengaran masyarakat sekitar. Kemudian untuk memudahkan penamaan bangunan suci ini, maka disebutlah dengan istilah kelenteng. Sumber: Moerthiko, *Riwayat Kelenteng Vihara dan L'thang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa*, Semarang, 1980, hlm. 97.

Esa).⁴ Kelenteng ini mewakili tiga aliran yang dianut oleh orang Cina yang disebut *San Jiao* (*Sam Kauw-Hokkian*). Sementara itu, orang Cina yang tinggal di daratan Cina menyebut tempat peribadatan ini dengan *Miao* 廟 (*Bio = Hokkian*).

Sejak 1967, nama kelenteng diubah menjadi vihara yang berarti biara. Tempat ini digunakan untuk menciptakan pembauran atau asimilasi di antara orang Cina dan penduduk pribumi.⁵ Masyarakat awam hanya mengetahui bahwa kelenteng adalah rumah peribadatan bagi orang Cina, baik yang menganut Buddhisme, Daoisme, dan Konfusianisme maupun yang menganut salah satu dari ketiga ajaran tersebut. Sementara itu, mengenai kegiatan yang dilakukan di kelenteng, bagaimana sejarah atau latar belakang berdirinya kelenteng, ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan kelenteng, mereka belum mengetahui secara mendalam. Oleh sebab itu, penulis ingin menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelenteng, khususnya Kelenteng Lalitavistara.

⁴ Patung tetaplah patung karena umat kelenteng tidak pernah menyembah patung melainkan *Thian*. Sumber: *Intisari* No. 489, April 2004, hlm. 10.

⁵ Dewan Wihara Indonesia (DEWI)

Kelenteng Lalitavistara terletak di Jalan Cilincing Rekreasi Nomor 3, Jakarta Utara. Ada beberapa alasan pemilihan Kelenteng Lalitavistara sebagai objek penelitian yang penulis lakukan. Pertama, kelenteng ini merupakan jajaran kelenteng kuno, berdiri pada tahun 1957. Kedua, penulis ingin mengetahui mengapa orang-orang yang bersembahyang di Kelenteng Lalitavistara memimpatkan *San Guan Da Di*, penguasa tiga alam (*San Guan Da Di: 三官大地*),⁶ sebagai dewa tuhan rumah Kelenteng Lalitavistara.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penulisan skripsi ini dibatasi pada Kelenteng Lalitavistara yang ada di Cilincing, baik sejarah, perkembangannya maupun dewa-dewa yang dipuja.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Kelenteng

⁶ *San Kuan Tai Tie (San Guan Da Di: 三官大地)* atau penguasa tiga alam terdiri atas tiga orang pemujaan terhadap penguasa alam, yaitu Alam langit, Alam Bumi, dan Alam Air. Sumber: Yayasan Kelenteng San Poo Kong, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Lalitavistara. Di antaranya, gambaran terhadap isi, sejarah, dan kegiatan yang ada di kelenteng tersebut. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui mengapa kelenteng ini menempatkan *San Kuan Tai Tio*, penguasa tiga alam, sebagai dewa tuan rumah mereka.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis secara deskriptif dan bersifat kualitatif. Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode tersebut dipilih karena data yang penulis kumpulkan dilakukan dengan cara wawancara tak berstruktur.

Pengamatan dilakukan dengan izin dari pihak pengurus kelenteng yang bersangkutan. Sebagai upaya pencarian data, penulis juga mengunjungi kelenteng. Selain itu, data yang penulis peroleh juga ditunjang oleh ketua kelenteng, Bante Kardi yang juga menjadi mahasiswa Jurusan Sastra Cina Universitas Darma Persada.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan. Bab kedua memaparkan gambaran Kelenteng secara umum, yaitu mengenai sejarah Kelenteng Lalitavistara. Bab ketiga berisi perkembangan dan kegiatan di Kelenteng Lalivistara. Bab keempat mengenai *San Guan Di Di*: (三官大地) dan dewa-dewa Kelenteng Lalitavistara, sebagian informasi mengenai dewa-dewa diperoleh dari informan dan kepustakaan. Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh isi skripsi.

1.6 Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina (*hanyu pinyin*: 汉语拼音) untuk menyebutkan nama orang, tempat, dan nama kota dengan disertakan huruf Cina (*hanzi*: 汉字). Khusus untuk nama dewa serta istilah lain, penulis menggunakan ejaan yang sudah lazim, seperti dialek Hokkian.